Petualangan Sherlock Holmes

BANGSAWAN MUDA

http://www.mastereon.com

http://sherlockholmesindonesia.blogspot.com

http://www.facebook.com/sherlock.holmes.indonesia

- 2011 -

Bangsawan Muda

Pernikahan dan perceraian Lord St. Simon yang kurang beruntung, telah lama tak dipergunjingkan lagi di lingkungan masyarakat kelas atas. Skandal-skandal baru yang lebih seru banyak bermunculan, sehingga gosip tentang drama keluarganya yang terjadi empat tahun yang lalu itu pun terkesampingkan. Tapi aku memiliki fakta-fakta lengkap yang tak pernah diketahui publik. Dan temanku Sherlock Holmes telah berperan sangat besar dalam mengungkapkan kasus ini, sehingga rasanya catatan kariernya tak lengkap kalau episode ini tidak kutuangkan dalam bentuk tulisan.

Saat itu beberapa minggu menjelang pernikahanku. Aku masih tinggal bersama Holmes di Baker Street. Sekembali Holmes dari jalan-jalan sore, sepucuk surat menunggu di mejanya. Seharian itu aku tinggal di rumah saja, karena cuaca di luar nampaknya akan hujan sewaktu-waktu, dan angin musim gugur bertiup kencang sekali. Bekas peluru yang menembus bahuku waktu bertugas di Afganistan dulu, terasa berdenyut-denyut karena rasa ngilu. Aku duduk santai sambil menyelonjorkan kaki di kursi malas. Koran-koran bertebaran di sekitarku. Setelah jenuh membaca berita hari itu, kulemparkan semua koran itu ke samping dan aku berbaring saja dengan lesu sambil memperhatikan lambang kebesaran dan inisial yang tertera pada amplop surat di atas meja. Aku bertanya-tanya siapa bangsawan yang mengirim surat pada temanku itu.

"Surat yang datang sore ini amat bergengsi," kataku ketika temanku memasuki ruangan. "Kalau tak salah, surat-surat yang kau terima tadi pagi kan cuma dari pedagang ikan dan penjaga dam air."

"Yang berkirim surat kepadaku memang macam-macam, kok," jawabnya sambil tersenyum, "dan yang lebih sepele justru biasanya yang lebih menarik. Surat ini nampaknya mungkin cuma undangan pesta basa-basi yang menjemukan, di mana orang suka bergosip macam-macam."

Dibukanya amplop itu dan dibacanya isi suratnya.

"Eh, ternyata sesuatu yang cukup menarik."

"Bukan undangan pesta basa-basi, kalau begitu?"

"Bukan, ini masalah pekerjaan."

"Dan kliennya seorang bangsawan?"

"Salah seorang bangsawan paling terkenal di Inggris."

"Wah, sobat, selamat ya!"

"Sebenarnya, Watson, bukannya aku mau sok, tapi yang lebih penting bagiku adalah jenis kasusnya dan bukan status sosial kliennya. Tapi mungkin saja penyelidikan yang baru ini cukup menarik. Kau telah membaca koran-koran terbaru, kan?"

"Kelihatannya begitu," kataku dengan lesu sambil menunjuk tumpukan koran di sudut ruangan. "Soalnya aku tak punya kegiatan lain."

"Untunglah, sehingga kau mungkin bisa memberikan informasi kepadaku. Aku hanya membaca berita kriminal dan kolom musibah. Yang kusebut terakhir itu biasanya sangat bermanfaat. Tapi, kalau kau ikuti kejadian-kejadian terakhir dengan saksama, kau pasti telah membaca tentang Lord St. Simon dan pernikahannya. Betulkah demikian?"

"Oh ya, aku sangat tertarik membacanya."

"Bagus. Surat di tanganku ini dikirim oleh Lord St Simon. Akan kubacakan isinya, tapi sebagai imbalannya kau harus membongkar koran-koran itu dan melaporkan berita-berita yang berhubungan dengannya kepadaku. Begini bunyinya :

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Lord Backwater mengatakan kepada saya bahwa pertimbangan dan kesimpulan Anda dapat dipercaya. Juga bahwa Anda dapat memegang rahasia. Itulah sebabnya saya memutuskan untuk menghubungi Anda. Saya ingin berkonsultasi tentang kejadian menyedihkan yang menimpa pernikahan saya. Mr. Lestrade dari Scotland Yard telah menangani kasus ini, tapi dia tak keberatan untuk bekerja sama dengan Anda, malah dia merasa keikutsertaan Anda akan sangat menolongnya. Saya akan berkunjung ke tempat Anda pada jam empat sore ini.]ika

Anda ada urusan lain, batalkan saja, karena masalah ini benar-benar penting bagi saya.

Hormat saya, ROBERT ST. SIMON

"Ditulis dari Istana Grosvenor dengan pena bulu angsa, dan bagian luar kelingking kanan bangsawan ini telah terkena tinta, sehingga bekasnya tercetak di surat ini," komentar Holmes sambil melipat surat itu.

"Dia mengatakan akan datang jam empat. Sekarang sudah jam tiga, berarti sejam lagi dia akan tiba."

"Dengan bantuanmu, aku ingin memperjelas masalah ini. Coba cari di koran-koran itu, dan aturlah artikelnya sesuai dengan urutan tanggal, sementara aku mempelajari diri klien kita yang baru ini."

Diambilnya sebuah buku tebal berwarna merah dari barisan buku di samping perapian.

"Ini dia," katanya sambil mengambil tempat duduk dan menaruh buku yang sudah terbuka di halaman tertentu itu di lututnya.

"'Robert Walsingham de Vere St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral...' Hm! 'Dinas ketentaraan: Azure, Letnan Kepala bintang tiga. Lahir tahun 1846. Usianya sudah 41 tahun, cukup dewasa untuk menikah. Pernah bertugas sebagai Wakil Sekretaris di Colonis* pada masa akhir pemerintahan Inggris di sana. The Duke, ayahnya, pernah menjabat sebagai Sekretaris Kementerian Luar Negeri. Dia masih keturunan langsung Raja Henry II, dan juga masih keturunan bangsawan Tudor dari pihak ibunya. Ha! Tak banyak manfaatnya keterangan beginian. Aku rasa aku memerlukan banyak penjelasan darimu, Watson."

"Tak susah mencari artikel-artikel yang berhubungan dengannya," kataku. "Kasusnya masih baru dan sangat menarik perhatianku. Tapi sebelum ini memang sengaja tak kuceritakan padamu,

* Ketigabelas koloni Inggris di Amerika Utara yang pada tahun 1776 memerdekakan diri dan membentuk negara serikat

karena kau sedang menangani suatu kasus dan tak suka diganggu."

"Oh, maksudmu masalah kecil tentang kendaraan angkut mebel di Grosvenor Square itu? Sudah selesai, kok... memang kesimpulannya sudah jelas sejak dari permulaan. Silakan laporkan hasil seleksi koranmu padaku."

"Pertama, terdapat di kolom pribadi koran *Morning Post*, dan kejadiannya beberapa minggu yang lalu. '*Bila berita yang diperoleh benar*,' begitu bunyi artikelnya, '*saat ini sedang dipersiapkan pernikahan antara Lord Robert St. Simon, putra kedua Duke of Balmoral, dengan Miss Hatty Doran, putri tunggal Mr. Aloysius Doran, dari San Francisco, California, U.S.A*.' Cuma itu."

"Singkat dan jelas," komentar Holmes sambil menjulurkan kakinya yang kurus ke arah perapian.

"Ada artikel lain tentang hal ini di salah satu koran golongan atas pada waktu yang hampir bersamaan. Ah, ini dia. '*Sebentar lagi mungkin gadis-gadis kita akan protes, karena persaingan bebas yang berlaku sekarang ini nampaknya sangat merugikan mereka. Satu persatu penguasa istana-istana kerajaan Inggris jatuh ke pelukan sepupu sepupu kita dari Amerika. Minggu lalu, hal ini bertambah lagi. Lord St. Simon, yang selama lebih dari dua puluh tahun berhasil mengelak dari panah asmara, telah mengumumkan rencana pernikahannya dengan Miss Hatty Doran, putri seorang milyuner dari California yang cantik jelita. Miss Doran, yang kecantikannya pernah sangat memukau para tamu di Festival Istana Westbury, adalah anak tunggal, dan dilaporkan akan membawa mas kawin bernilai jutaan dolar dari ayahnya. Masa depannya benar-benar penuh harapan. Sudah merupakan rahasia umum bahwa Duke of Balmoral harus menjual lukisan-lukisannya selama beberapa tahun terakhir ini, dan bahwa Lord St. Simon tak memiliki harta apa-apa kecuali sebidang tanah di Birchmoor. Maka jelaslah bahwa bukan hanya gadis ahli waris kaya raya dari California itu yang akan mendapat keuntungan dari pernikahan ini dengan menerima gelar bangsawan Inggris*.'"

"Ada lagi?" tanya Holmes sambil menguap.

"Oh ya, banyak. Ada laporan di koran *Morning Post* yang menyatakan bahwa pernikahan itu akan dilangsungkan secara diam-diam di Gereja St. George, Hanover Square, dan hanya sekitar enam teman dekat mereka yang diundang, dan bahwa perjamuannya akan dilangsungkan di sebuah rumah me wah di Lancaster Gate yang telah dibeli oleh Mr. Aloysius Doran. Dua hari sesudah itu—yaitu hari

Rabu yang lalu—diberitakan pula bahwa pernikahan itu telah berlangsung, dan bulan madunya akan dilewatkan di kediaman Lord Backwater, dekat Petersfield. Demikianlah berita-berita yang dimuat sebelum pengandn wanita menghilang."

"Sebelum apa?" tanya Holmes dengan terkejut

"Pengantin wanita menghilang."

"Kapan menghilangnya?"

"Pada jamuan makan pagi sesudah upacara pernikahan."

"Oh, ya? Sangat menarik dan dramatis sekali!"

"Ya, bukankah hal demikian tak umum terjadi?"

"Menghilangnya pengantin biasanya sebelum upacara berlangsung, atau kadang-kadang selama bulan madu, tapi tidak pada saat perjamuan berlangsung. Tolong bacakan rinciannya."

"Kuperingatkan dulu, bahwa rinciannya ddak begitu lengkap."

"Mungkin kita bisa melengkapinya."

"Begitulah, cuma satu artikel di koran kemarin pagi yang akan segera kubacakan untukmu. Judulnya, 'Peristiwa Aneh pada Pesta Pernikahan Bergengsi'.

"'Keluarga Lord Robert St. Simon benar-benar terguncang oleh kejadian aneh dan menyedihkan yang menimpa dirinya sehubungan dengan pernikahannya. Seperti diberitakan dalam surat-surat kabar kemarin, upacaranya telah berlangsung kemarin pagi, tapi baru sekarang diperoleh konfirmasi mengenai kisah simpang siur yang banyak beredar. Walaupun sahabat-sahabat Lord St. Simon berusaha menutupi masalah tersebut, perhatian publik telah telanjur bangkit dan mereka ramai menggunjingkannya, jadi sebaiknya kita beberkan saja fakta-faktanya.

"'*Upacara pernikahan itu, yang dilangsungkan di Gereja St George di Hanover Square, hanya dihadiri oleh ayah mempelai wanita, Mr. Aloysius Doran, Duchess of Balmoral, Lord Backwater, Lord Eustace dan Lady Clara St. Simon (keduanya adik mempelai pria), serta Lady Alicia Whittington. Sesudah upacara di gereja, rombongan menuju ke rumah Mr. Aloysius Doran di Lancaster Gate untuk jamuan makan pagi. Nampaknya ada sedikit kekacauan di situ, yang ditimbulkan oleh seorang wanita*

yang belum diketahui identitasnya. Wanita itu memaksa untuk diizinkan masuk saat perjamuan sedang berlangsung, dan mengaku bahwa dia punya urusan dengan Lord St. Simon. Setelah beberapa saat lamanya barulah dia berhasil diusir oleh kepala pelayan dan seorang pelayan lainnya. Mempelai wanita, yang untungnya sudah masuk ke dalam rumah sebelum kejadian yang mengganggu ini, sudah duduk di meja perjamuan bersama tamu tamu lainnya.

"'Tiba-tiba, pengantin wanita merasa kurang enak badan dan mohon diri untuk istirahat di kamarnya. Tapi lama sekali dia tak muncul-muncul, sehingga semua orang di perjamuan itu mulai bertanya-tanya. Ayahnya menyusulnya, tapi hanya menemukan pelayan wanita gadis itu yang lalu mengabarkan bahwa sang mempelai hanya masuk ke kamarnya sebentar, mengambil mantel dan topinya, lalu pergi lagi. Salah seorang pelayan mengatakan bahwa dia telah melihat seorang wanita meninggalkan rumah dengan memakai mantel dan topi, tapi dia sama sekali tak menyangka bahwa wanita itu putri tuan rumahnya, karena bukankah sang putri seharusnya berada di tempat perjamuan?

"'Setelah yakin bahwa putrinya menghilang, Mr. Aloysius Doran membicarakannya dengan mempelai pria. Mereka berdua lalu menghubungi polisi, dan penyelidikan segera dilakukan supaya masalah itu bisa segera diselesaikan. Tapi sampai tengah malam belum juga diketahui di mana gadis yang menghilang itu berada. Desas-desus mengatakan bahwa telah terjadi tindak kejahatan dalam kasus ini, dan dikatakan bahwa polisi telah memerintahkan agar wanita yang telah mengganggu perjamuan tadi ditangkap, karena dia diyakini sebagai penyebab menghilangnya mempelai putri. Wanita itu mungkin saja merasa iri hati atau punya tujuan tertentu lainnya.'"

"Sudah?"

"Satu berita pendek lagi di koran pagi lainnya, tapi kelihatannya cukup penting."

"Apa isinya?"

"Miss Flora Millar, wanita yang telah menyebabkan gangguan itu, telah ditangkap. Ternyata dia dulu seorang penari di Bar Allegro, dan dia sudah lama berhubungan dengan pengantin pria. Hanya itu. Tak ada rincian lainnya lagi, dan sekarang kasus ini seluruhnya berada di tanganmu."

"Kasus yang amat menarik, tak akan kulewatkan begitu saja. Dengar, bel berbunyi, Watson, dan karena jam menunjukkan pukul empat lewat sedikit, aku yakin yang datang itu tentulah klien bangsawan kita. Jangan pergi dulu, Watson, karena aku perlu saksi yang sedikitnya dapat membantuku mengingat-ingat."

"Lord Robert St. Simon," kata penjaga pintu sambil membuka pintu kamar kami. Seorang pria melangkah masuk. Wajahnya menyenangkan, sopan, hidungnya mancung, kulitnya agak pucat, mulutnya agak cemberut, matanya lebar—mata orang yang seumur hidupnya terbiasa memberi perintah dan dihormati. Sikapnya sigap, tapi secara umum dia nampak lebih tua dari usia sebenarnya. Dia agak bungkuk, dan kalau berjalan lututnya agak bengkok. Ketika dia melepas topinya yang melengkung tepinya, tampaklah rambutnya yang penuh uban di pinggirannya, dan sangat tipis di bagian atas kepalanya. Pakaiannya ramai sekali: kerah tinggi jas panjang hitam, rompi putih, sarung tangan kuning, sepatu kulit, dan kaus kaki berwarna terang. Dia memasuki ruangan kami dengan perlahan sambil melongok ke kiri dan ke kanan. Tangan kanannya mengayun-ayunkan tali kacamatanya yang berwarna keemasan.

"Selamat sore, Lord St. Simon," kata Holmes sambil berdiri dan membungkuk memberi hormat. "Silakan duduk. Ini teman dan rekan sekerja saya, Dr. Watson. Silakan mendekat ke perapian, dan mari kita bicarakan masalah Anda."

"Masalah yang amat menyedihkan bagi saya, Mr. Holmes, sebagaimana mungkin Anda bisa bayangkan. Hati saya betul-betul terluka. Tentunya Anda sudah pernah menangani kasus-kasus peka seperti ini, sir, walaupun mungkin bukan dari golongan bangsawan."

"Saya tak ingin menyombongkan diri."

"Maaf?"

"Klien saya terakhir yang bermasalah sejenis ini adalah seorang raja."

"Oh, ya! Saya tak tahu itu. Raja dari mana?"

"Dari Skandinavia."

"Apa! Apakah istrinya juga menghilang?"

"Mohon Anda bisa memaklumi," kata Holmes dengan halus, "bahwa saya selalu berjanji untuk merahasiakan masalah klien saya, termasuk Anda juga."

"Tentu! Betul! Betul sekali! Maafkan saya. Sedangkan mengenai kasus saya, saya telah siap untuk memberikan informasi yang mungkin bisa menolong Anda untuk mengemukakan pendapat Anda."

"Terima kasih. Saya sudah tahu semua yang dimuat di koran-koran. Saya rasa semuanya benar—misalnya artikel ini, yang menyebutkan tentang menghilangnya pengantin wanita."

Lord St. Simon menatap artikel itu sekilas. "Ya, benar."

"Tetapi diperlukan kelengkapan informasi sebelum saya bisa menyatakan pendapat saya. Bisakah saya mendapatkan itu secara langsung, yaitu dengan cara menanyakan beberapa hal kepada Anda?"

"Silakan."

"Kapan Anda bertemu dengan Miss Hatty Doran untuk pertama kali?"

"Setahun yang lalu, di San Francisco."

"Apakah pada waktu itu Anda sedang bepergian ke Amerika Serikat?"

"Ya."

"Apakah setelah itu kalian langsung bertunangan?"

"Tidak."

"Tapi Anda tetap berteman dengannya?"

"Saya suka keluarganya, dan dia pun tahu hal itu."

"Ayahnya kaya sekali, ya?"

"Kabarnya, dia orang paling kaya di sepanjang Semenanjung Pasifik."

"Apa bisnisnya?"

"Pertambangan. Beberapa tahun yang lalu, dia masih belum apa-apa. Lalu dia menemukan tambang emas, dan jadilah dia orang kaya."

"Sekarang, bagaimana pendapat Anda sendiri tentang sifat gadis itu—maksud saya istri Anda?"

Bangsawan itu memutar-mutar kacamatanya dengan lebih cepat, dan memandang ke perapian. "Anda tahu, Mr. Holmes," katanya, "baru setelah istri saya berumur dua puluh tahun ayahnya menjadi kaya raya. Sebelum itu, dia biasa bermain-main dengan bebas di pertambangan, hutan, atau gunung-gunung di sekeliling rumahnya. Dia lebih banyak mendapatkan pendidikannya dari alam daripada dari guru sekolah. Dia itu tingkahnya seperti anak laki-laki. Kuat, bebas, dan tak bisa tinggal diam. Dia tak mau dibelenggu oleh tradisi. Dia orangnya tak sabaran—meletup-letup, begitulah. Dia cepat dalam memutuskan sesuatu, dan tak kenal rasa takut kalau sudah berniat untuk berbuat sesuatu. Sebaliknya, tentu saja saya tak akan begitu saja memberikan gelar kebangsawanan saya kepadanya (dia terbatuk dengan anggun) kalau saya tak yakin bahwa dia pada dasarnya adalah seorang wanita terhormat. Saya yakin, dia akan mampu menyesuaikan diri walaupun untuk itu dia harus berkorban, dan tak akan melakukan sesuatu yang memalukan."

"Anda punya fotonya?"

"Saya bawa ini." Dia membuka sebuah leontin penyimpan foto, dan nampaklah wajah seorang gadis yang cantik jelita. Itu ternyata bukan foto, tapi miniatur dari gading. Pengukirnya telah menciptakan karya seni yang amat indah, sehingga rambut hitam gadis itu yang berkilat, mata gelapnya yang besar, dan bentuk mulutnya yang elok, terlihat dengan jelas. Holmes menatap wajah gadis itu dengan saksama selama beberapa saat. Lalu dikembalikannya leontin itu kepada Lord St. Simon.

"Gadis ini lalu datang ke London dan Anda melanjutkan hubungan dengannya?"

"Ya. Dia berlibur ke London bersama ayahnya beberapa bulan yang lalu. Saya mengunjunginya beberapa kali, bertunangan, kemudian menikahinya."

"Kalau tak salah, dia membawa mas kawin yang amat banyak?"

"Biasa-biasa saja. Tak lebih banyak dari yang biasanya dibawa oleh seorang wanita yang menikah dengan anggota keluarga saya."

"Dan mas kawin ini tentu saja menjadi milik Anda, karena pernikahan telah berlangsung?"

"Saya belum sempat menanyakan soal itu."

"Oh ya, tentu saja belum. Apakah Anda menemui Miis Doran sehari sebelum pernikahan?"

"Ya."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Baik sekali. Dia malah banyak berbicara tentang bagaimana kehidupan kami berdua nanti setelah menikah."

"Oh, ya? Ini menarik sekali. Bagaimana keadaannya pada keesokan harinya, pada hari pernikahan kalian itu?"

"Dia sangat gembira—paling tidak, sampai setelah upacara pemberkatan di gereja."

"Apakah Anda memperhatikan perubahan yang terjadi pada dinnya waktu itu?"

"Yah, baru saat itu saya menyadari bahwa dia agak pemarah. Tapi kejadiannya cuma sepele saja, dan tak mungkin ada hubungannya dengan kasus ini."

"Tak apa-apa. Ceritakan saja."

"Oh, tindakannya agak kekanak-kanakan. Buket bunga yang dibawanya terjatuh ketika kami sedang berjalan meninggalkan tempat upacara pemberkatan. Saat dia melewati para tamu yang berdiri di samping kiri-kanannya, buket itu terjatuh ke salah satu bangku. Prosesi terhenti sejenak, dan pria yang kebetulan berdiri dekat bangku itu lalu memungut buket itu dan menyerahkannya kembali kepadanya. Buketnya tidak rusak, tapi ketika saya menanyakan tentang hal itu kepadanya, dia menjawab

dengan ketus, dan pada waktu kami sudah berada di kereta untuk menuju ke perjamuan di rumah ayahnya, kelihatan sekali bahwa perasaannya sangat terganggu dengan insiden kecil tadi."

"Oh, begitu. Tadi Anda mengatakan ada seorang pria yang kebetulan berdiri di dekat bangku yang kejatuhan buket bunga itu. Kalau begitu ada orang luar yang hadir di upacara pemberkatan pernikahan itu?"

"Oh, ya. Kami tak bisa membendung masuknya orang luar, karena gereja itu terbuka untuk umum."

"Apakah pria itu salah seorang teman istri Anda?"

"Tidak, tidak, penampilan pria itu biasa-biasa saja. Saya tak begitu memperhatikannya. Tapi saya rasa kita telah membelok terlalu jauh dari pokok permasalahan yang ingin saya utarakan."

"Jadi, sepulang dari upacara di gereja, kegembiraan istri Anda berkurang. Apa yang dilakukannya ketika tiba di rumah ayahnya?"

"Dia berbincang-bincang dengan pelayan wanitanya."

"Siapa nama pelayannya itu?"

"Alice. Dia seorang wanita Amerika yang dibawanya dari California."

"Pelayan pribadi?"

"Kira-kira begitulah. Menurut saya, majikannya terlalu memberikan kebebasan kepadanya. Tetapi tentu saja keadaan di Amerika memang amat berbeda dengan keadaan di Inggris sini."

"Berapa lama istri Anda berbincang-bincang dengan si Alice ini?"

"Oh, selama beberapa menit. Waktu itu pikiran saya sedang tertuju pada hal lain."

"Anda tak mendengar apa yang mereka perbincangkan?"

"Lady St Simon mengatakan sesuatu tentang menerjang tuntutan. Dia suka sekali menggunakan *slang* semacam itu. Saya tak tahu apa maksudnya."

"*Slang* Amerika memang kadang-kadang amat dalam artinya. Lalu apa yang dilakukan istri Anda setelah berbincang-bincang dengan pelayannya?"

"Dia masuk ke ruang makan."

"Bergandengan tangan dengan Anda?"

"Tidak, dia sendirian. Dia sangat mandiri dalam hal-hal sepele seperti itu. Lalu, ketika kami baru saja duduk bersama selama kira-kira sepuluh menit, dia berdiri dengan terburu-buru dan meminta maaf kepada para tamu karena dia harus meninggalkan ruangan. Dia tak muncul lagi."

"Bukankah pelayannya yang bernama Alice itu menyatakan bahwa dia kemudian melihat Lady St. Simon masuk ke kamarnya, mengenakan mantel panjang yang dirangkapkan begitu saja ke gaun pengantinnya, memakai topi lebar, lalu pergi meninggalkan rumah?"

"Begitulah. Seseorang melihatnya berjalan menuju Hyde Park bersama Flora Millar, yang kini sudah ditahan, dan yang pagi itu telah membuat keonaran di rumah Mr. Doran."

"Ah, ya. Saya ingin mendapatkan rincian mengenai wanita itu, dan apa hubungannya dengan Anda."

Lord St Simon mengangkat bahu dan juga alisnya. "Kami hanya berteman selama beberapa tahun—mungkin lebih tepat kalau saya katakan kami berkawan dekat. Dia dulu bekerja di Bar Allegro. Saya selalu murah hati kepadanya, dan dia tak punya alasan sedikit pun untuk mengancam saya, tapi Anda tentu tahu bagaimana perangai wanita, Mr. Holmes. Flora wanita mungil yang menarik, tapi sangat pemarah, dan dia sangat mencintai diri saya. Dia mengirim beberapa surat yang menyatakan kepedihannya ketika mendengar bahwa saya akan menikah dengan gadis lain. Dan terus terang, pernikahan kami dilangsungkan dengan diam-diam untuk mencegah kemungkinan timbulnya keributan di gereja. Ternyata dia muncul di rumah Mr. Doran, beberapa saat setelah rombongan kami memasuki rumah itu. Dia bersikeras agar diizinkan masuk ke dalam rumah sambil mencaci-maki istri saya, bahkan mengancamnya. Tapi saya sudah menduga akan kemungkinan terjadinya hal semacam itu, dan saya sudah memerintahkan para pelayan untuk mengusirnya keluar. Dia lalu berhenti berteriak ketika melihat bahwa usahanya sia-sia."

"Apakah istri Anda mendengar adanya keributan itu?"

"Untungnya, tidak."

"Dan kemudian ada orang melihat istri Anda berjalan bersama wanita itu tak lama kemudian?"

"Ya. Hal inilah yang dianggap sangat serius oleh Mr. Lestrade dari Scotland Yard. Diperkirakan, Flora telah berhasil membujuk istri saya untuk menemuinya di luar rumah dan memasang perangkap terhadapnya."

"*Well*, mungkin saja."

"Begitu jugakah menurut Anda?"

"Saya hanya mengatakan mungkin. Tapi menurut Anda tak mungkin begitu, kan?"

"Menurut saya, Flora tak mungkin menyakiti bahkan seekor lalat pun."

"Tapi rasa cemburu bisa mengubah sifat seseorang secara aneh. Silakan mengemukakan pendapat Anda tentang apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Wah, sebenarnya saya datang kemari untuk meminta pendapat Anda, bukan sebaliknya. Semua fakta sudah saya berikan kepada Anda. Tetapi karena Anda toh tadi menanyakan pendapat saya, baiklah. Menurut saya, kegairahan sehubungan dengan pernikahan kami dan kesadaran bahwa martabatnya telah terangkat begitu tinggi, sangat mengguncangkan istri saya."

"Pendek kata, pikirannya lalu tiba-tiba menjadi kacau, begitukah?"

"Yah, mengingat dia dengan begitu saja mencampakkan kedudukan yang amat didambakan oleh banyak orang itu, saya kira begitulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal."

"Hm, hipotesis Anda itu ada kemungkinan nya juga," kata Holmes sambil tersenyum. "Nah, Lord St. Simon, saya sudah mendapatkan hampir semua data yang saya perlukan. Tinggal satu pertanyaan lagi. Apakah Anda waktu perjamuan itu duduk di dekat jendela dan bisa melihat ke luar?"

"Kami berdua bisa melihat ke seberang jalan dan ke Hyde Park."

"Baiklah. Saya rasa saya tak perlu menahan Anda lebih lama lagi. Nanti saya akan menghubungi Anda."

"Seandainya Anda berhasil memecahkan masalah ini," kata klien kami sambil bangkit berdiri.

"Saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Eh? Bagaimanakah?"

"Saya hanya ingin katakan bahwa saya sudah mendapatkan penyelesaiannya."

"Kalau demikian, di manakah istri saya?"

"Akan segera saya beritahukan kepada Anda nanti."

Lord St. Simon menggelengkan kepalanya. "Saya rasa hal itu takkan terjangkau oleh otak Anda maupun otak saya," komentarnya sambil membungkukkan badan dengan cara kuno dan formal. Dia pun lalu pulang.

"Baik hati benar Lord St. Simon itu, karena dia menyamakan otakku dengan otaknya sendiri," kata Sherlock Holmes sambil tertawa. "Aku rasa sebaiknya aku minum sedikit wiski dicampur soda, lalu mengisap cerutu dengan tenang. Capek sekali rasanya setelah tanya jawab ini. Aku bahkan sudah mendapatkan kesimpulan sehubungan dengan kasus ini, sebelum klien kita masuk ke sini tadi."

"Astaga, Holmes!"

"Aku punya beberapa catatan tentang kasus-kasus serupa, walaupun seperti kukatakan tadi, kejadiannya tak secepat ini. Tanya-jawab tadi meyakinkan aku bahwa dugaanku benar. Bukti tak langsung kadang-kadang sangat meyakinkan, bagaikan ikan yang tercebur ke dalam susu, pastilah akan jelas terlihat. Demikianlah kutipan dari Thoreau[**]."

"Padahal apa yang kaudengar, aku pun mendengarnya."

"Tapi kau tak tahu apa-apa tentang kasus-kasus serupa yang terjadi sebelum ini, yang telah banyak menolongku. Kasus yang mirip terjadi di Aberdeen beberapa tahun yang lalu, lalu di Munich setahun setelah perang Prancis-Prusia. Kasus semacam inilah yang... eh, halo, itu Lestrade datang! Selamat sore, Lestrade! Masih tersedia segelas minuman di meja samping, dan cerutu di kotak itu."

Detektif pemerintah itu mengenakan jaket panjang dan syal, sehingga penampilannya seperti pelaut. Dia membawa sebuah tas kanvas hitam. Setelah memberi salam sejenak, dia mengambil tempat duduk dan menyulut cerutu yang ditawarkan kepadanya.

"Ada kabar apa?" tanya Holmes sambil mengedipkan mata. "Anda nampaknya sedang se-bal."

"Saya memang sedang merasa sebal. Gara-gara kasus pernikahan St. Simon yang brengsek ini. Saya tak menemukan baik ujung maupun pangkalnya."

"Wah! Anda membuat saya heran."

**pengarang Amerika yang menganut aliran transendentalisme

"Mana pernah ada peristiwa yang begitu membingungkan? Setiap petunjuk bagaikan cuma lewat saja dari jari tangan saya. Sudah seharian saya menangani kasus ini."

"Sampai Anda jadi basah kuyup karenanya," komentar Holmes sambil meletakkan tangannya di lengan tamunya yang berjaket panjang itu.

"Ya, saya baru saja mengaduk-aduk Danau Serpentine!"

"Demi Tuhan, untuk apa?"

"Mencari mayat Lady St Simon."

Sherlock Holmes menyandarkan punggung ke tempat duduknya dan tertawa terbahak bahak. "Bagaimana dengan air mancur Trafalgar Square? Sudah Anda aduk-aduk juga atau belum?" tanyanya.

"Kenapa? Apa maksud Anda?"

"Kalau mayat wanita itu bisa ditemukan di Danau Serpendne, berarti bisa pula ditemukan di sana."

Lestrade memelototi temanku dengan marah. "Memangnya Anda tahu apa tentang semua ini?" geramnya.

"*Well*, saya baru saja mendengar fakta-faktanya, tapi saya sudah yakin tentang apa yang terjadi."

"Oh, ya!? Dan Anda pikir Danau Serpentine tak ada sangkut pautnya dengan kasus ini?"

"Menurut saya sangat tak mungkin."

"Kalau begitu, coba jelaskan bagaimana barang barang ini bisa saya temukan di danau itu."

Sambil berbicara, dia membuka tas yang dibawanya, dan dijatuhkannya ke lantai sebuah gaun pengantin sutera, sepasang sepatu satin berwarna putih, serta hiasan bunga dan tudung kepala pengantin wanita. Semuanya dalam keadaan basah dan kotor.

"Nah," katanya sambil menaruh sebuah cincin kawin yang masih baru di atas onggokan barang barang yang disebarkannya di lantai tadi. "Coba jelaskan semua hal sepele ini, Master Holmes."

"Oh, tentu saja," kata temanku sambil meniupkan bulatan-bulatan asap berwarna biru ke udara. "Anda keruk semua ini dari dasar Serpentine?"

"Tidak. Ditemukan terapung-apung di dekat pinggir danau itu oleh pengurus taman. Pakaian dan semua perlengkapan ini milik pengantin wanita, dan menurut saya, kalau pakaiannya ditemukan di situ, pasti mayatnya tak jauh dari situ."

"Ada pula penjelasan lain yang sama hebatnya, yaitu bahwa setiap orang pasti berada di dekat lemari pakaiannya. Tapi, coba katakan, apa yang akan Anda simpulkan dari penemuan ini?"

"Ini membuktikan bahwa Flora Millar terlibat dalam hilangnya mempelai wanita itu."

"Saya rasa tak mudah untuk membuktikan itu."

"Sampai sekarang pun, Anda masih bersikap begitu?" teriak Lestrade dengan sengit "Saya rasa, Holmes, kesimpulan-kesimpulan Anda tak begitu praktis. Anda telah membuat dua kesalahan fatal dalam beberapa menit saja. Gaun pengantin ini benar-benar melibatkan Miss Flora Millar."

"Dan bagaimana Anda bisa berpendapat demikian?"

"Ada saku di gaun itu. Di situ terdapat tempat kartu. Di tempat kartu itu ada secarik catatan. Nih, catatan yang saya maksud itu!" Dengan kasar diletakkannya secarik kertas di meja.

"Coba dengarkan isinya. '*Kalau semua sudah beres aku akan datang. Susul aku, F.H.M.*' Nah, menurut saya, Lady St. Simon telah dibujuk untuk menemui Flora Millar, dan dengan bantuan beberapa orang komplotannya, dia melenyapkan Lady St. Simon. Nih, catatan bertanda tangan inisial namanya, yang tentunya telah diselipkan ke tangan mempelai wanita sebelum ia masuk ke rumah ayahnya, dan telah berhasil mempengaruhinya untuk menemui mereka."

"Bagus sekali, Lestrade," kata Holmes sambil tertawa. "Anda benar-benar hebat. Coba saya lihat catatan itu." Diambilnya kertas itu dengan malas, tapi perhatiannya semakin bertambah besar, dan dia lalu berteriak dengan rasa puas. "Ini benar-benar penting," katanya.

"Ha! Benar, kan?"

"Ya, benar. Selamat untuk Anda."

Lestrade bangkit dengan penuh kemenangan, dan memperhatikan kertas yang sedang dibaca oleh Holmes. "Lho," katanya dengan tercekat, "Anda terbalik membacanya."

"Bukan, bagian baliknya ini justru yang benar."

"Itu yang benar? Anda gila! Ini, nih, catatan nya yang ditulis dengan pensil di sebelah baliknya ini."

"Dan baliknya ini nampaknya sobekan bon pembayaran dari hotel. Itulah yang sangat menarik perhatian saya."

"Tak ada yang istimewa di situ. Saya tadi sudah memperhatikannya," kata Lestrade. "'4 Okt, sewa kamar 8 *s.*, makan pagi 2 *s.* 6 *d.*, minuman *1 s.*, makan siang 2 *s.* 6 *d.*, anggur 8 *d.*' Tak ada apa-apanya, bukan?"

"Mungkin memang tak ada apa-apanya, tapi bagi saya tetap penting. Sedangkan catatan ini sendiri juga memang penting, paling tidak singkatan namanya itu, maka sekali lagi, saya ucapkan selamat kepada Anda."

"Saya sudah banyak membuang waktu," kata Lestrade sambil berdiri, "saya hanya percaya pada kerja keras, dan bukan cuma duduk-duduk di depan perapian sambil mereka-reka kesimpulan. Selamat sore, Mr. Holmes, dan kita akan lihat nanti, siapa di antara kita yang akan berhasil menyelesaikan masalah ini lebih dahulu." Diambilnya lagi barang barang yang tadi dijatuhkannya ke lantai, dimasukkannya ke tas, dan dia pun berjalan meninggalkan ruangan kami.

"Saya beri Anda satu petunjuk, Lestrade," kata Holmes dengan tenang sebelum saingannya menghilang, "atau, biarlah saya katakan jawaban sebenarnya dari masalah ini. Lady St. Simon itu cuma dongeng saja. Tak ada, dan tak pernah ada wanita bernama itu, sebenarnya."

Lestrade memandang temanku dengan prihatin. Lalu dia menoleh ke arahku, mcnepuk dahinya

tiga kali, menggeleng dengan tenang, lalu menghilang.

Belum lagi pintu tertutup rapat, Holmes bangkit dan mengenakan mantelnya. "Orang dari Scotland Yard tadi mengatakan pentingnya kerja keras," komentarnya, "maka, Watson, aku harus meninggalkanmu sebentar."

Holmes pergi sekitar jam lima sore, tapi aku tak sempat merasa kesepian karena kira-kira sejam kemudian seorang petugas katering datang dengan membawa sebuah kotak besar. Dibukanya kotak itu dibantu oleh pemuda yang datang bersamanya. Aku jadi terheran-heran. Ternyata mereka sedang menyiapkan hidangan makan malam untuk semacam pesta di meja mahoni kami yang sederhana.

Tak lama kemudian terhidanglah masakan ayam dingin, burung, pastel, dan beberapa minuman segar tradisional. Setelah merapikan semua hidangan mewah ini, kedua orang itu menghilang bagaikan jin-jin dalam Kisah Seribu Satu Malam. Petugas katering itu hanya mengatakan bahwa semua ini sudah dibayar oleh seseorang dan diminta agar dikirim ke alamat di mana aku tinggal ini.

Ketika jam menunjukkan hampir pukul sembilan, Sherlock Holmes melangkah masuk dengan tergesa-gesa. Air mukanya serius, tapi matanya bersinar. Ini pertanda bahwa kesimpulan yang sudah dibuatnya sebelum pergi tadi tak mengecewakannya.

"Jadi, makan malam nya sudah siap, ya?" katanya sambil mengusap-usap kedua tangannya.

"Kau sepertinya sedang menunggu tamu. Hidangan ini untuk lima orang."

"Ya, menurutku akan ada tamu yang singgah kemari," katanya. "Lord St. Simon kok belum datang, ya? Ha! Kurasa dia sedang menaiki tangga sekarang."

Memang benar. Tamu kami yang tadi pagi itu, kini muncul kembali dengan tergopoh-gopoh sambil memutar-mutar kacamatanya dengan gugup. Wajah ningratnya benar-benar sangat gelisah.

"Jadi, berita dari saya sampai juga kepada Anda, ya?" tanya Holmes.

"Ya, dan saya akui bahwa isinya sangat mengejutkan saya. Apakah sumber Anda itu bisa dipercaya?"

"Oh, pasti."

Lord St. Simon menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi, lalu mengusap dahinya.

"Apa kata Duke nanti," gumamnya, "kalau dia mendengar bahwa salah satu anggota keluarganya telah mengalami suatu hal yang demikian memalukan."

"Ini benar-benar kebetulan saja. Saya tak merasa ada yang dipermalukan."

"Ah, Anda melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda."

"Tak ada yang bisa disalahkan Juga gadis itu, walaupun caranya patut disesalkan. Dia tak memiliki ibu lagi, maka tak ada yang memberinya nasihat pada saat dia menghadapi krisis seperti ini."

"Ini benar-benar penghinaan di depan publik," kata Lord St Simon sambil mengetuk-ngetukkan jari di meja.

"Anda harus merelakan gadis yang malang ini. Dia benar-benar berada dalam posisi yang sulit, yang tak pernah diduganya sama sekali."

"Saya tak rela. Saya bahkan sangat marah, karena telah dipermalukan."

"Saya rasa saya mendengar bunyi bel," kata Holmes. "Ya, dan terdengar pula langkah-langkah di halaman depan. Kalau saya tak bisa membujuk Anda agar berdamai saja dalam masalah ini, Lord St. Simon, mungkin orang yang saya undang ini bisa." Holmes membuka pintu ruangan, dan mempersilakan masuk seorang pria dan seorang wanita. "Lord St. Simon," katanya, "mari saya perkenalkan Anda kepada Mr. dan Mrs. Francis Hay Moulton. Yang wanita, tentunya sudah Anda kenal."

Ketika melihat siapa yang datang, klien kami terlonjak dari tempat duduknya, lalu berdiri tegak. Matanya menatap ke bawah dan tangannya mencengkeram bagian dada mantel panjangnya. Benar-benar terluka harga dirinya! Gadis itu maju ke depan dan mengulurkan tangannya, tapi Lord St. Simon tctap menunduk saja. Dia tak bergeming sedikit pun, padahal gadis itu menatapnya dengan wajah yang amat memelas.

"Kau marah, Robert?" sapa gadis itu. "Yah, kurasa kau berhak untuk itu."

"Tak usah minta maaf padaku," kata Lord St. Simon dengan getir.

"Oh, ya, aku tahu aku telah memperlakukanmu dengan sangat jahat, dan seharusnya aku membicarakan hal itu denganmu dulu sebelum aku menghilang. Tapi waktu itu aku kalut, dan sejak melihat Frank, aku tak sadar lagi pada apa yang kulakukan atau kukatakan. Untung saja, aku tak terjatuh atau pingsan di depan altar."

"Mrs. Moulton, apakah mungkin sebaiknya saya dan teman saya masuk ke dalam, sementara Anda menjelaskan masalah ini?"

"Kalau boleh saya menyarankan," komentar pria asing yang datang bersama gadis itu, "kami tak ingin merahasiakan hal ini lagi. Bahkan saya pribadi ingin agar semua orang di benua Eropa dan Amerika mendengarkan kejelasan masalah ini." Pria itu agak kecil, kurus, dan kulitnya terbakar sinar matahari. Wajahnya lancip, dan sikapnya hati-hati.

"Kalau begitu, baiklah, akan segera saya jelaskan," kata si gadis. "Saya dan Frank bertemu pertama kali pada tahun 1881 di perkampungan McQuire, dekat Rockies, di mana waktu itu Ayah bekerja. Saya dan Frank lalu bertunangan. Tapi Ayah kemudian mendapat rezeki besar dan langsung menjadi kaya raya, sedangkan Frank masih melarat dan pekerjaannya malah bangkrut. Ayah semakin lama semakin kaya, sedangkan Frank sebaliknya, maka Ayah lalu menganggap pertunangan kami batal, dan membawa saya bersamanya pindah ke San Francisco.

"Tapi Frank tak menyerah begitu saja. Dia menyusul saya, dan kami melanjutkan hubungan tanpa sepengetahuan Ayah, karena dia pasti tak akan merestuinya. Jadi kami bertemu secara sembunyi-sembunyi. Frank lalu mengatakan bahwa dia akan pergi untuk mengumpulkan uang, dan dia berjanji takkan kembali sebelum menjadi sekaya Ayah. Maka saya pun berjanji untuk menanti kedatangannya sampai kapan pun, dan bersumpah untuk tidak menikah dengan pria lain selama dia masih hidup. 'Kalau begitu, bagaimana kalau kita menikah sekarang saja?' katanya. 'Dengan demikian aku takkan meragukanmu lagi. Tapi aku akan tutup mulut sampai aku kembali lagi kelak.'

"Kami membicarakan hal itu selama beberapa saat, akhirnya dia memutuskan untuk mengatur segalanya bagi pernikahan kami secara diam-diam. Begitulah, maka seorang pendeta mengesahkan pernikahan kami. Setelah itu Frank langsung pergi mencari pekerjaan, dan saya kembali ke ayah saya.

"Tak lama kemudian, saya menerima kabar bahwa Frank berada di Montana, berikutnya di Arizona, lalu di New Mexico. Lalu saya baca berita besar-besaran di surat kabar tentang penyerangan orang-orang Indian Apache ke sebuah perkampungan pertambangan, dan nama Frank, suami saya, tercantum di antara korban yang tewas. Saya pingsan setelah membaca berita itu, dan jatuh sakit selama berbulan bulan. Ayah kuatir kalau keadaan saya terus memburuk, dan mengupayakan pengobatan untuk saya dengan sekuat tenaga. Tak ada kabar berita dari Frank setelah itu, sampai satu tahun lebih. Jadi, saya benar-benar yakin bahwa Frank sudah mati. Lalu saya berkenalan dengan Lord St. Simon di San Francisco, dan saya pun berkesempatan mengunjungi London. Kemudian kami merencanakan pernikahan kami. Ayah sangat gembira, tapi cinta saya terhadap Frank yang bernasib malang, tak bisa digantikan oleh siapa pun.

"Tapi, kalaupun saya telanjur menikah dengan Lord St. Simon, tentu saja saya akan melaksanakan kewajiban saya sebagai istri kepadanya. Kita tak bisa memaksakan perasaan cinta kita, tapi kita bisa mengarahkan kelakuan kita. Maka, saya pun waktu itu sudah siap naik altar bersamanya, dengan tekad akan menjadi istrinya yang baik.

"Dapat kalian bayangkan bagaimana kagetnya saya ketika saya lihat Frank berdiri di baris pertama sedang menatap tajam ke arah saya yang sedang berjalan menuju altar. Pada mulanya saya pikir saya cuma melihat hantunya saja, tapi waktu saya menengok lagi, dia masih tetap ada di sana dengan matanya menghunjam ke mata saya, seolah bertanya apakah saya gembira atau bersedih atas kehadirannya. Saya heran saya tak terjatuh waktu itu. Yang saya tahu ialah bahwa sekeliling saya jadi berputar-putar dan kata kata pendeta yang sedang memberkati kami terdengar di telinga saya bagaikan dengung lebah saja. Saya tak tahu harus berbuat apa. Haruskah upacara itu saya minta agar dihentikan? Bukankah itu akan menimbulkan keributan di gereja? Saya menoleh lagi padanya, dan dia nampaknya mengerti kegelisahan saya, karena dikatupkannya jari-jarinya ke mulutnya sebagai isyarat agar saya tetap tenang.

"Lalu, saya lihat dia menuliskan sesuatu pada secarik kertas. Saya yakin dia sedang berusaha mengirim pesan untuk saya. Ketika upacara selesai dan kami berjalan balik ke luar gereja, saya menjatuhkan buket bunga ke dekatnya, dan dia menyelipkan pesan itu ke tangan saya ketika dia mengembalikan buket bunga yang terjatuh itu. Pesannya cuma singkat. Dia meminta saya untuk menemuinya begitu dia memberi isyarat. Saat itu saya langsung merasa mantap bahwa dia lebih berhak

atas diri saya, dan saya berketetapan untuk menuruti permintaannya.

"Ketika sampai di rumah Ayah, saya menceritakan tentang kehadiran Frank kepada pelayan wanita saya yang sudah mengenal Frank sejak di California. Mereka bahkan berteman. Saya minta agar dia tutup mulut, dan saya menyuruhnya menyiapkan beberapa pakaian dan mantel panjang saya. Saya tahu bahwa sebetulnya saya harus berbicara dulu kepada Lord St. Simon, tapi mana bisa saya lakukan itu di hadapan ibunya dan tamu-tamu lainnya. Jadi, saya memutuskan untuk melarikan diri saja, dan saya akan menjelaskan semuanya kemudian.

"Saya baru duduk di meja perjamuan selama kira-kira sepuluh menit ketika saya melihat Frank dari jendela yang menghadap ke jalan raya. Dia memberi isyarat sambil berjalan menuju Hyde Park. Saya lalu menyelinap masuk, mengenakan mantel, dan mengikutinya. Ada seorang wanita yang sempat menemui saya, dan mengatakan sesuatu tentang Lord St. Simon—dari apa yang bisa saya tangkap, nampaknya dia membeberkan sedikit tentang rahasia pribadinya di waktu lalu—tapi saya berhasil melepaskan diri dari wanita itu, dan kemudian bergegas menyusul Frank

"Kami berdua masuk ke kereta, lalu menuju hotel di Gordon Square yang telah dipesan Frank. Itulah pernikahan kami yang sebenarnya setelah berpisah selama bertahun-tahun. Ternyata Frank telah ditangkap oleh orang-orang Indian Apache, lalu berhasil kabur. Dia langsung kembali ke San Francisco, dan mendengar berita bahwa saya telah menganggapnya mati. Dia lalu menyusul saya ke Inggris, dan tiba tepat pada hari pernikahan saya.

"Saya membaca berita pernikahan itu di surat kabar," pria Amerika itu menjelaskan "Di situ disebutkan nama kedua pengantin dan nama gereja tempat pemberkatan, tapi tak disebutkan alamat pengantin wanita."

"Kami lalu membicarakan tentang apa yang harus kami lakukan, dan Frank ingin terbuka saja

tentang semua rahasia kami. Tapi saya sangat malu, sehingga saya merasa sebaiknya saya menghilang saja, dan tak usah bertemu lagi dengan orang-orang yang berada di pesta itu. Saya mungkin hanya perlu mengirim pesan, pendek kepada Ayah, agar dia tahu bahwa saya masih hidup. Saya sangat menyesal kalau mem bayangkan betapa para tamu terhormat saat itu menunggu-nunggu saya. Frank lalu membungkus pakaian dan perlengkapan pengantin saya, membuangnya ke suatu tempat yang agak terpencil, untuk menghilangkan jejak saya.

"Sebetulnya kami akan berangkat ke Paris besok pagi. Tapi Mr. Holmes datang menemui kami malam ini. Entah bagaimana caranya beliau bisa mengetahui alamat kami. Menurut beliau, rasa malu saya tidaklah pada tempatnya, dan sebaliknya dia setuju dengan pemikiran Frank agar kami membuka saja rahasia kami kepada umum. Lebih jauh dikatakannya, bahwa hidup kami ada dalam jalan yang salah kalau kami terus-menerus menyembunyikan rahasia kami ini. Kemudian dia menawarkan kesempatan untuk berbicara kepada Lord St. Simon secara pribadi. Itulah sebabnya kami segera datang kemari.

"Nah, Robert, kau telah mendengar semuanya, dan aku mohon maaf telah menyakiti hatimu. Kuharap kau tak memandang rendah diriku."

Sikap Lord St. Simon tetap kaku, alisnya mengernyit dan bibimya terkatup rapat selama dia mendengarkan kisah yang panjang ini.

"Maaf," katanya, "aku tak biasa membicarakan masalah pribadiku di depan umum."

"Oh, jadi kau tak memaafkanku? Kau tak mau berjabat tangan denganku sebelum kita berpisah?"

"Oh, boleh saja, kalau itu yang kauinginkan". Diulurkannya tangannya, dan dengan sikap dingin dijabatnya tangan gadis itu.

"Tadinya saya mengharapkan," usul Holmes, "kalau mungkin Anda bersedia makan malam bersama kami sebagai tanda persahabatan."

"Saya kira itu permintaan yang terlalu berlebihan," jawab bangsawan itu. "Saya terpaksa menerima kenyataan ini, tapi tentu saja saya tak siap untuk bergembira ria atas hal ini. Kalau Anda sekalian tak keberatan, saya minta permisi dulu. Selamat malam." Dia membungkuk sedikit, lalu menghilang dari pandangan kami.

"Kalau begitu, saya yakin paling tidak Anda berdua bersedia menemani kami makan malam?" tanya Holmes. "Saya selalu merasa gembira kalau bertemu dengan orang Amerika, Mr. Moulton, karena saya adalah salah satu orang yang percaya bahwa perbedaan yang ada saat ini antara monarki di sini dan sistem pemerintahan di sana tak akan mencegah keturunan kita kelak untuk bersatu di bawah satu bendera."
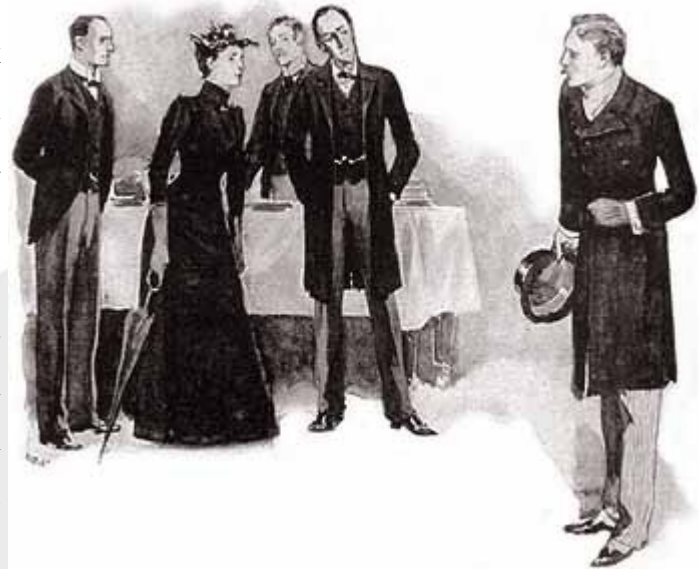
"Kasus ini menarik sekali," komentar Holmes ketika tamu kami sudah pulang, "karena penjelasannya sangat sepele. Padahal pada awalnya nampaknya amat rumit. Benar-benar tak tertandingi rumitnya. Urut-urutan kejadiannya sebenarnya biasa saja, tapi menjadi aneh kalau dilihat dari sudut pandang Mr. Lestrade, misalnya."

"Pandanganmu sendiri ternyata tak meleset sedikit pun, begitukah?"

"Sejak awal, ada dua hal yang kuketahui dengan jelas. Pertama, kesediaan gadis itu untuk menikah dengan Lord St. Simon. Kedua, kekacauan yang melanda dirinya sebelum dia sampai di tempat pesta. Jelas, telah terjadi sesuatu sebelum pesta itu berlangsung, yang telah menyebabkannya berubah pikiran. Apakah itu? Dia tak mungkin berbincang-bincang dengan orang lain dalam perjalanan dari gereja ke rumah ayahnya, karena dia bersama-sama dengan mempelai pria. Atau mungkinkah dia telah melihat seseorang? Kalau benar, pasti orang Amerika, karena dia belum lama tinggal di negeri ini, sehingga tak mungkin ada orang sini yang begitu besar pengaruhnya pada dirinya. Melihat tampang lelaki itu saja dia langsung berubah pikiran, kok!

"Nah, kita sudah sampai pada kesimpulan bahwa dia mungkin melihat seorang Amerika. Lalu, siapakah orang Amerika ini, dan mengapa pengaruhnya sangat besar pada diri gadis itu? Mungkin kekasihnya, mungkin suaminya. Aku tahu bahwa gadis itu dibesarkan di lingkungan yang kasar, dan dalam keadaan yang tak umum. Semua ini sudah kuketahui sebelum Lord St. Simon memaparkan kisahnya. Ketika dia mengatakan tentang hadirnya seorang pria di baris depan gereja, perubahan sikap pengantin wanita, kesengajaannya menjatuhkan buket bunga sebagai upaya untuk menerima secarik pesan, percakapannya dengan pelayan pribadinya, dan ucapannya tentang 'menerjang tuntutan', yang di daerah pertambangan berarti menuntut kembali sesuatu yang sejak dulu sebenarnya menjadi hak seseorang, maka jelaslah sudah semuanya ini. Gadis itu dulu pasti pernah berhubungan dengan seorang pria, entah baru taraf berpacaran, atau sudah terikat pernikahan. Tapi aku lebih cenderung pada kemungkinan yang terakhir."

"Dan bagaimana kau bisa tahu di mana mereka berada?"

"Seharusnya memang tak mudah, tapi teman kita Lestrade membawa informasi yang sangat berharga kemari. Tapi dia sendiri malah tak menyadari hal itu. Inisial yang tertulis di kertas yang dibawanya itu memang penting juga, tapi yang lebih penting ialah indikasi bahwa pria Amerika itu telah membayar sewa hotel selama seminggu. Dia menginap di salah satu hotel paling mewah di London."

"Dari mana kau tahu kalau hotel yang diinapinya mewah?"

"Dari tarifnya. Kamar, 8 *shilling*. Segelas anggur, 8 *penny*. Bukankah itu tarif hotel mewah? Tak banyak hotel di London yang setinggi itu tarifnya. Ketika aku mencari-cari hotel mana yang kira-kira pernah ditinggalinya, aku berhasil mendapatkan nama seorang Amerika, Francis H. Moulton, pada hotel kedua yang kumasuki di daerah Northumberland Avenue. Pria itu telah meninggalkan hotel itu sehari sebelumnya. Ketika aku mengamati tagihan-tagihannya di hotel itu, ternyata cocok dengan yang tertera di kertas yang dibawa Lestrade. Surat-surat untuknya dialamatkan ke Gordon Square 226. Dan ke sanalah aku lalu berangkat.

"Aku beruntung karena pasangan itu kebetulan ada di tempat. Aku pun lalu menguliahi mereka, dan menyarankan bahwa sebaiknya mereka tak merahasiakan hubungan mereka lagi, baik kepada publik maupun khususnya, kepada Lord St. Simon. Aku mengundang mereka untuk menemui

bangsawan itu di sini, dan sebagaimana kau saksikan sendiri, bangsawan itu pun memenuhi panggilanku."

"Tapi hasilnya tak terlalu menyenangkan," komentarku. "Sikapnya tadi benar-benar norak."

"Ah! Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "kau pun mungkin akan berbuat begitu kalau setelah susah-susah berupaya macam-macam dan malah sudah dinikahkan di gereja, ternyata tiba-tiba kau kehilangan istri sekaligus sumber kekayaan. Kasihan juga Lord St. Simon itu! Untunglah kita tak akan mungkin mengalami hal seperti itu. Nah, sekarang coba tegakkan kursimu, dan tolong ambilkan biolaku. Yang jadi masalah sekarang ialah bagaimana mengisi waktu senggang kita sepanjang malam malam musim gugur yang membosankan ini."